

RUQIYAH IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC FIQH

RUQIYAH DALAM PERSPEKTIF FIQIH ISLAM

<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1696>

DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1716

Submitted: 06-01-2022

Reviewed: 13-01-2022

Published: 20-01-2022

Sarbini Anim

sarbinianim.mkpi@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syaftiyah

Abstract

Ruqyah is understood as a treatment in the style of the Prophet SAW to eliminate diseases that originate from outside humans, people call it trance due to the entry of jinn and devils in humans. If this ruqyah is only understood as an appropriate solution to eliminate mental illness. So this research is on the contrary, that this ruqyah not only serves to cure psychological diseases that come from jinn disorders but also cures diseases caused by physical diseases, such as cancer, lung, kidney, diabetes and other diseases that afflict the human body. The issue of ruqyah has caused a lot of misunderstanding among the people. They consider that all ruqyah is permissible and correct, even though it cannot be separated from the role of the media in presenting and displaying the figure of a person who is powerful, great, has advantages, is able to ward off jinn, and even has congregations or followers. When assessing the phenomena that occur in Indonesia, it is not difficult to find and find people who are smart, and dress like kyai who practice shamanism. Their appearance is wrapped with Islamic appearance to make it seem right.

Ruqyah Syar'iyah is an Islamic treatment that uses the recitation of the Qur'an, dhikr, and prayer. Diseases that can be cured by ruqyah syar'iyah with Allah's permission are physical and mental illnesses, or physical and mental illnesses, in other words physical or mental illnesses. The basis of Islamic healing lies in the Qur'an and the hadith of the prophet. Even though there are arguments, Islam's attitude towards Rukiah can be divided into three parts: Dalil, Tafris, and Mutadil. Asking for meruqyah is only allowed for patients who are suffering from the law, but peruqyah for circumcision helps those who seek help. The scholars use this Rukiyah with the holy verses of the Qur'an, believe that humans are only intermediaries, and agree that the problem of healing is the permission of Allah SWT. The Prophet practiced three sacred medicines: Ruqyah Sayar'iyah, Thabi'iyah, and Al Jam'u bainahuma. All three are integrated in one system called Thibbun Nabawi. With Allah's permission, Rukiyah healed the sick and alerted those who were previously unconscious. In our area known as the Qur'an, Dhikr, Bata Tamba, which means treating shamanism by using the holy book of prayer. Currently, the term Ruqyahs yar'iyah is popular. Ruqyah is currently practiced or practiced



on television, YouTube and in certain locations that offer official treatment. Besides Rukiyah who is sick, there are healthy people who know and suspect that Jin is there, so ask for Rukiyah. Eventually, he passed out as if possessed by a ghost, and after reading Rukiyah's recitation, some vomited and urinated. This situation contradicted Rukiyah's goal of healing the sick and awakening the unconscious. The unconscious person is forced to faint (a kind of trance). Of course, if he had died at that time, he would have forgotten Allah.

Keywords: *Ruqyah, Fiqh, Islam, Syari'ah, Spiritual Treatment, Al- Qur'an, Hadits*

Abstrak

Ruqyah dipahami sebagai pengobatan ala Rasulullah SAW untuk menghilangkan penyakit yang bersumber dari luar diri manusia, orang menyebutnya dengan kesurupan dikarenakan masuknya jin, dan syetan pada diri manusia. Apabila ruqyah ini hanya dipahami sebagai sebuah solusi yang tepat untuk menghilangkan penyakit psikis. Maka penelitian ini sebaliknya, bahwa ruqyah ini tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit psikis yang berasal dari gangguan jin saja tetapi juga menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan penyakit fisik, seperti kanker, paru-paru, ginjal, diabetes dan penyakit lainnya yang menimpa tubuh manusia. Persoalan ruqyah banyak menimbulkan kesalahfahaman di kalangan masyarakat masyarakat. Mereka menilai bahwa semua ruqyah itu boleh dan benar, padahal itu tidak lepas dari peran media yang menyuguhkan dan menayangkan sosok seseorang yang sakti, hebat, punya kelebihan, mampu menangkal jin, dan bahkan mempunyai jama'ah atau pengikut. Ketika menilai fenomena yang terjadi di Indonesia, maka tidak sulit menemui dan mencari orang yang pintar, dan berpakaian seperti kyai yang menjalankan praktik perdukunan. Penampilan mereka dibungkus dengan penampilan Islami agar terkesan benar.

Ruqyah Syar'iyah adalah pengobatan Islami yang menggunakan bacaan Al-Qur'an, dzikir, dan doa. Penyakit yang dapat disembuhkan dengan ruqyah syar'iyah dengan izin Allah adalah penyakit fisik dan mental, atau penyakit fisik dan mental, dengan kata lain penyakit fisik atau mental. Dasar penyembuhan Islam terletak pada Al-Qur'an dan hadits nabi. Meskipun ada dalilnya, sikap Islam terhadap Rukiah dapat dibagi menjadi tiga bagian: Dalil, Tafris, dan Mutadil. Meminta meruqyah hanya diperbolehkan untuk pasien yang menderit hukum, tetapi peruqyah untuk khitan membantu mereka yang mencari pertolongan. Para ulama menggunakan Rukiyah ini dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an, percaya bahwa manusia hanyalah perantara, dan setuju bahwa masalah penyembuhan adalah izin Allah SWT. Nabi mempraktikkan tiga obat suci: Ruqyah Sayar'iyah, Thabi'iyah, dan Al Jam'u bainahuma. Ketiganya terintegrasi dalam satu sistem yang disebut Thibbun Nabawi. Dengan izin Allah, Rukiyah menyembuhkan orang sakit dan mengingatkan mereka yang sebelumnya tidak sadar. Di daerah kami dikenal dengan Al-Qur'an, Dzikir, Bata Tamba, yang artinya mengobati penyakit perdukunan dengan menggunakan kitab suci doa. Saat ini, istilah Ruqyahs yar'iyah sedang populer. Ruqyah saat ini dipraktikkan atau dipraktikkan di televisi, YouTube, dan di lokasi tertentu yang menawarkan perawatan resmi. Selain Rukiyah yang sakit, ada orang sehat yang tahu dan curiga ada Jin, jadi mintalah Rukiyah. Akhirnya, dia pingsan seolah-olah dirasuki hantu, dan setelah membaca bacaan Rukiyah, beberapa muntah dan buang air kecil. Situasi ini bertentangan dengan tujuan Rukiyah untuk menyembuhkan orang sakit dan membangunkan orang yang pingsan. Orang yang tidak sadar dipaksa pingsan (semacam kesurupan). Tentu saja, jika dia meninggal pada saat itu, dia akan melupakan Allah.

Kata Kunci: *Ruqyah, Fiqih, Islam, Syariyyah, Pengobatan Spiritual, Al- Qur'an, Hadis*

A. Pendahuluan

Ruqyah apabila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah jampi atau mantra. Kemudian dikaitkan dalam proses penyembuhan yang berbasis Islam, maka ruqyah sebagai pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit yang identifikasinya pada rana rohani melalui bimbingan Al Quran dan as-Sunnah, dengan kata lain dalam prosesnya adalah dengan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a Rasulullah. Sejak tahun 1990-an pernah muncul suatu ungkapan "Indonesia Dawlah al- Syirk" (Indonesia adalah negara syirik) di sebuah majalah yang terbit di Kuwait. Ungkapan ini ada benarnya, walaupun tidak selamanya tepat, mengapa? Karena bagian masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan atau keyakinan yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid atau akidah yang benar. Masih ada sebagian mereka menjadikan dukun dan paranormal sebagai rujukan dalam memecahkan persoalan kehidupan. Maka oleh karena itu, penelitian ruqyah yang syar'i menurut ajaran yang benar dalam sebuah hadis Nabi merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji sebagai sebuah solusi yang tepat dalam menyelesaikan persoalan di lapangan.

Ruqyah bagian pengobatan ala Nabi yang menjadi solusi terhadap permasalahan penyakit yang dihadapi umat, baik fisik maupun non fisik. Banyak tulisan yang memuat tentang ruqyah, yaitu: Adynata meneliti "Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam: Sharifah Norshah Bani Syed Bidin meneliti "Ayat-ayat Al- Qur'an sebagai terapi Karasukan Jin: Analisis Ayat-ayat Ruqyah Syar'iyah". Dalam penelitian ini, ia menyebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai cara untuk terapi orang yang kerasukan Jin memiliki keindahan bahasa dan makna- makna sebagai bukti dari kemukjizatan al-Qur'an. M. Darajat Ariyanto menulis artikel "Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa dan Gangguan Jin". Dalam tulisan ini, ia menguraikan terapi ruqyah dengan menggali pendapat-pendapat dari kalangan ulama klasik dan para cendekiawan modern dengan menghubungkan dengan ilmu kedokteran. Sedangkan al-Qur'an dan hadis Nabi dijadikan sebagai dasar penguat adanya ruqyah pada masa Nabi, namun tidak mengungkap makna hadis dari kitab syarah hadis. Syamsuri Ali meneliti "Pengobatan Alternatif dalam Perspektif Hukum Islam. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan pengobatan alternatif dengan menggali dari sumber al-Qur'an dan hadis untuk digunakan sebagai pedoman dalam praktek penyembuhan berbagai macam penyakit, baik psikis (jiwa) maupun fisik (jasmani) dengan doa, dzikir, dan istigfar, namun penelitian ini tidak mengkaji dari sisi pemaknaan hadis dengan menggali secara mendasar dari yang sempit ke luas

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yakni dengan melihat/menonton video di Youtube dan mengumpulkan data secara langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara, yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap individu atau kelompok dan apapun yang terjadi di lingkungan sekitar. Pemilihan subjek tersebut berdasarkan kriteria berikut: Bersedia untuk menjadi interviewer, berpengalaman dan memahami secara penuh kajian tentang ruqyah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teman-teman penulis dan ustadz nya, sedangkan data sekondernya berupa buku, jurnal, dan dokumentasi. Setelah data sudah terkumpul, kemudian dilakukan analisis yang dimulai dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Diskusi

1. Memahami Ruqyah

Ruqyah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya- yarqā-ruqyān wa ruqyatan*, yang bermakna berlindung, terkenal. Ibnu al- Aṣir mengatakan bahwa ruqyah adalah memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, shara' dan penyakit- penyakit lainnya. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ruqyah bentuk kata benda tunggal yang bentuknya jamaknya adalah *Ruqā*, yang memiliki arti kata-kata yang khusus diucapkan dan ditujukan untuk kesembuhan orang sakit. Artinya do'a-do'a memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam penyakit seperti shara' dan demam. Al- Qarafi menambahkan bahwa ruqyah adalah segala sesuatu yang mendatangkan manfaat, sedangkan sesuatu yang mendatangkan mudarat atau bahaya itu bukan ruqyah akan tetapi sihir. Di antara ruqyah yang tidak syar'i adalah ruqyah pada zaman jahiliyah dan ruqyah orang- orang Hindia yang mereka menganggap bahwa dengan ruqyah tersebut bisa menyembuhkan dari penyakit dan sebab-sebab yang membinasakan.

Ruqyah secara istilah adalah membaca surat al-Fātiḥah dan al- Mu'awwizāni (surat al-Nās dan al-Falaq) untuk orang yang terkena penyakit 'ain. 'Ain bisa disebabkan karena kekaguman seseorang kepada sesuatu kemudian diikuti dengan jiwa yang jahat. Untuk menyemburkan racunnya, jiwa tersebut meminta bantuan tatapan mata kepada orang yang didengki. Pengaruh 'ain ini bisa terjadi karena didorong oleh keinginannya sendiri atau di luar kehendaknya. Wahbah al-Zuhaili mendefinisikan bahwa ruqyah adalah seseorang mengobati orangsakit dengan berdoa memohon kebaikan dan kesehatannya.

Dalam kesempatan lain, Sayyid Sabiq menambahkan bahwa ruqyah yang disyariatkan

adalah ruqyah yang dilakukan dengan cara berdoa, berdzikir kepada Allah, menggunakan bahasa Arab yang bisa dipahami maknanya dan tidak mengandung unsur kesyirikan.

Ruqyah syar'iyah adalah meminta perlindungan kepada Allah untuk kesembuhan orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, Nama-nama Allah, dan Sifat-sifat-Nya atau dengan doa-doa yang syar'i (ma'sūrat) berbahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya kemudian ditiupkan. Dalam psikoterapi ruqyah diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan juga menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah saw. Dalam psikoterapi ruqyah diartikan sebagai proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW.

2. Pendapat Ulama Tentang Ruqyah

Persoalan merupakan suatu hal sangat populer di kalangan orang-orang Islam, kelompok tertentu yang membuka pengobatan dengan cara ruqyah dengan memasang tarif harga sehingga dimungkinkan adanya unsur kapitalisme yang sebetulnya memberatkan sebagian kalangan yang tidak mampu membayarnya. Atas dasar inilah penulis memaparkan pendapat para ulama yang setidaknya menjadi solusi terhadap pemasalahan yang dihadapi umat, adalah:

a. Imam Syāfi'i

عن الربيع بن سليمان قال (سألت الشافعي عن الرقية فقال لا بأس ان يرقي الا نسان بكتاب الله عز و
جل و ما يعرف من ذكر الله قلت ايرقي اهل الكتاب المسلمين فقال نعم إذا رقوا بما يعرف من كتاب
الله

“Dari Rubai' bin Sulaimān berkata, aku pernah bertanya kepada Imam Syāfi'i tentang ruqyah. Beliau menjawab: tidak apa-apa manusia diruqyah dengan bacaan kitab Allah (al-Qur'an) dan Zikir kepada Allah yang diketahui artinya. Aku berkata, bagaimana dengan ahli kitab yang meruqyah orang-orang muslim beliau menjawab: iya boleh apabila mereka meruqyah dengan kitab Allah yang diketahui atau bisa dipahami”.

b. Ibnu al-Hajib al-Māliki

وتجوز الرقية بالقرآن وبأسماء الله تعالى وبما رقى به عليه السلام وبما جانشه ويؤمر العائن بالوضوء فيغسل وجهه ويديه ومرفقيه وركبتيه وأطراف رجليه وداخلة إزاره وهو الطرف من طرفيه اللذين يستبد بهما في إناء ثم يصب على العين .

“Boleh meruqyah dengan bacaan al-Qur’an, menyebut nama-nama Allah, bacaan doa ruqyah untuk keselamatan dan bacaan yang sejenisnya. Bagi yang terkena matanya, diperintahkan berwudhu dengan cara membasuhi pada mukanya, kedua tangannya, kedua sikunya, kedua lututnya, ujung-ujung kedua kakinya, dan memasukan kainnya yaitu bagian kain yang kiri yang dicelupkan ke dalam bejana kemudian diusapkan pada bagian matanya”.

Berdasarkan pendapat para ulama tentang ruqyah dan permasalahan mengambil upah darinya, dapat dipahami bahwa ruqyah adalah membaca ayat-ayat al-Qur’an, dzikir, nama-nama Allah, dan sifat dengan tidak mengandung unsur kesyirikan kepada Allah seperti meminta pertolongan kepada jin dan syetan dan membaca doa-doa yang bisa dipahami, dan tidak mengambil upah atau imbalan dari hasil ruqyahnya bahkan sampai memasang tarif. Namun demikian, apabila peruqyah mendapat upah atau imbalan atas kerelaan orang yang menyuruhnya tanpa memasang tarif harga, maka tidak menjadi masalah karena ruqyah merupakan bagian dari pengobatan seperti hal pengobatan yang dilakukan oleh seorang dokter kepada pasien dengan membacakan al-Qur’an bukan mengajarkannya.

3. Hadis-Hadis Ruqyah

Hadis-hadis Ruqyah banyak disebutkan dalam beberapa kitab hadis khususnya Kutub al-tis’ah (Sembilan kitab hadis) dengan berbagai jalur periwayatan hadis dan redaksi yang sama yaitu sebagai berikut:

- a. “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengkabarkan kepada kami Malik dari Ibnu Syihāb dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Nabi SAW adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan ta’awwuz atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada yang bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya”. (HR. Al-Bukhāri).
- b. “Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilāl al-Shawwāf, telah menceritakan kepada kami Abd al-Wāriṣ, telah menceritakan kepada kami Abd al-Azīz bin Shuhaib dari Abī Nadhrah dari Abī Sa’īd bahwasanya Jibrīl datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, ya Muhammad apakah engkau sakit?, beliau menjawab: ya, lalu beliau berkata dengan nama Allah

aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggu, dari keburukan setiap jiwa dari mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkan-mu dengan nama Allah aku meruqyahmu”. (HR. Muslim).

4. Pemahaman Hadis Ruqyah

Pada bagian pemahaman hadis, penulis mengklasifikasikan ruqyah menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a. Kebolehan Ruqyah

Landasan kebolehan melakukan ruqyah bagi setiap Muslim adalah berdasarkan hadis Nabi sebagai berikut:

“Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari Sufyān, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abd al-Rahmān, telah menceritakan kepada kami Ḥasan yakni Ibnu Ṣālih masing- masing keduanya menerima dari ‘Āshim dari Yūsuf bin Abdullāh dari Anas berkata, Rasulullah SAW telah memberikan rukhsah atau keringanan ruqyah dari mata, demam dan gigitan semut”. (HR. Muslim).

b. Terapi Ruqyah

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Syihāb dari Urwah dari Aisyah bahwasanya Nabi SAW adalah apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan ta’awūz atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada yang bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya”. (HR. Al-Bukhāri).

5. Doa-doa Ruqyah

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Hilāl al-Ṣawwāf, telah menceritakan kepada kami Abd al-Wārīs, telah menceritakan kepada kami Abd al-Azīz bin Ṣuhaib dari Abi Naḍrah dari Abi Sa’īd bahwasanya Jibrīl datang kepada Nabi SAW kemudian berkata, ya Muhammad apakah engkau sakit? beliau menjawab: ya, lalu beliau berdoa:

بِسْمِ اللّٰهِ اِرْقٰهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُعْزِزُكَ مِنْ شَيْءٍ كُلِّ نَفْسٍ اَوْ عَيْنِ حَسَدٍ , اللّٰهُ يَشْفٰكَ بِسْمِ اللّٰهِ اِرْقٰهُ

Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggu, dari keburukan setiap jiwa dari mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkan-mu dengan nama Allah aku meruqyahmu”. (HR. Muslim).

6. Spiritual dalam Proses Ruqyah

Spiritual merupakan dialog batin yang kemudian mengarahkan untuk mengambil suatu tindakan. Dari sudut pandang tersebut, spiritual dapat dilihat sebagai sesuatu yang didasarkan pada langkah awal dimana seperangkat standar moral digunakan untuk hidup. Spiritual menjadikan manusia benar-benar utuh dalam keseimbangan jasmani dan rohani, menjadi jembatan untuk manusia agar ia mengerti siapa dirinya dan makna semua bagi dirinya.

Makna yang tercipta tersebut akan membentuk pribadi yang baik, mengarahkan manusia untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan agar ia dapat menghadapi masalah yang ia hadapi, baik itu yang berkaitan dengan jasmaniah maupun rohaniyah. Kualitas spiritual adalah hal yang menentukan konsep diri manusia dalam hablu minallah dan hablu minannas, terlebih bahwa spiritual menjadi kebutuhan untuk menjalin kedekatan diri dengan Tuhan (need of intimacy). Untuk mengidentifikasi spiritual, maka peruyyah harus dapat mengetahui dan memahami indikator keadaan spiritual. Aspek spiritual yang dapat dijadikan acuan adalah reaksi dari pasien ketika diruyyah, jika reaksinya terkesan berat, berarti spiritual pasien dalam keadaan lemah, dan sebaliknya. Kriteria tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa keadaan spiritual seseorang dapat dilihat dari tingkah laku pelakunya. Suatu fakta yang tidak dapat dibantah adalah bahwa keadaan spiritual seseorang dapat saja berubah. Cara-cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan spiritual yang aktif adalah:

- a. Adanya niat dan kemauan yang kuat dari pasien untuk dapat melakukan amal ubudiah yang dapat mendekatkan diri pasien dengan Allah SWT.
- b. Melanggengkan sholat berjamaah dan dzikir.
- c. Istiqomah untuk berkumpul dengan orang-orang sholeh.
- d. Menyeimbangkan ibadah, kerja dan jihad.

Bagi pemula, cara-cara tersebut memang tergolong berat. Tetapi harus disadari oleh pasien bahwa spiritual memiliki nilai untuk memahami sebuah keikhlasan hati yang senantiasa sadar bahwa dirinya dapat melaluinya. Kegiatan penunjang tersebut juga harus dilakukan secara istiqomah atau konsisten. Jika tanpa konsistensi, kemauan yang kuat, disiplin dan kesungguhan, maka amatlah sukar bagi pasien untuk mendapatkan kualitas spiritual yang ingin dicapainya.

7. Pelaksanaan Ruqyah

Ruqyah sebagai salah satu pengobatan yang dianjurkan dalam Islam, maka ruqyah harus memenuhi unsur dan rukunnya agar dapat memenuhi kebutuhan pasien dan dapat mencapai keadaan yang diinginkan. Proses ruqyah yang berorientasi pada spiritual berarti nilai-nilai spiritual dijadikan sebagai pedoman, kemudian memberikan integrasi nilai dalam jiwa dan raga secara seimbang, sehingga pasien mampu menjalankan fungsinya untuk berusaha semaksimal mungkin. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam jurnal Dedy, bahwa ruqyah sebagai pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit yang identifikasinya pada dimensi internal manusia.

Data penelitian yang dikaji pertama adalah kondisi dan indikasi jimat yang membawa petaka yang ditandai dengan adanya ular, tanah kuburan, dan suka melihat hal ghoib lainnya dan juga gangguan secara psikis sering bermimpi di datangi oleh laki-laki dan ketika bangun tidur badannya merasa jadi capek, mimpi dikejar anjing juga dan sering capek. Dan juga sering mendengar suara aneh di rumah seperti ledakan/ketuk pintu tetapi ketika dibuka tidak ada wujudnya. Sering ada ular/kelelawar masuk ke rumah pada malam hari padahal keadaan rumah tertutup dan lokasi rumah tidak di sekitar sawah. Lalu lanjut di Ruqiyah oleh ustad Muhammad Fairuz dan dibacakan surat Al-Fatihah dan doa ruqyah dengan keadaan pasien berbaring setelah selesai dibacakan doa pasien tersebut disuruh duduk dan ustad tersebut menanyakan sebelah kiri nya dan telinga nya terasa panas juga kepala nya pusing. Lalu pasien tersebut disuruh untuk berbaring kembali dan dibacakan doa-doa ruqyah oleh ustad tersebut kemudian terasa mual ingin muntah dan berteriak lalu tertawa sendiri. Tetapi setelah di cek kembali bukan karena adanya sihir, tetapi adanya hasad/'ain. Pengaruh penyakit 'ain ini sangat nyata Dalam sebuah adist, Nabi Muhammad SAW bersabda, "Ain itu benar-benar ada. Andaikan ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, sungguh 'ain itu bisa." (HR. Muslim No.2188).

Dari Jabir bin Abdillah RA, Nabi SAW bersabda "Sebab paling banyak yang menyebabkan kematian pada umatku setelah takdir Allah adalah ain" (HR. Al Bazzar dalam Kasyful Astar [3/404], dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih Al Jami' no.1206). Dan tentunya sangat mudah bagi Allah untuk membuat adanya penyakit yang semisal 'ain ini.

Dan nyata penyakit ini juga banyak disaksikan adanya oleh orang-orang, yaitu ketika didapati adanya orang-orang yang jatuh sakit secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas. Ain itu penyakit jahat Sebagian ulama berpendapat bahwa untuk mencegah 'ain ketika melihat suatu hal yang menakjubkan pada orang lain, mengucapkan:

لا حول ولا قوة الا بالله

Namun pendapat ini tidak memiliki dasar yang kuat. Dari sisi orang yang memandang, hadits-hadits menunjukkan bahwa untuk mencegah ‘ain adalah dengan *tabriik* (mendoakan keberkahan), misalnya mengucapkan: “*baarakallahu fiik*” (semoga Allah memberkahimu) atau “*baarakallahu laka*” (semoga Allah memberkahimu).

Nabi *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* bersabda:

“Jika salah seorang dari kalian melihat pada diri saudaranya suatu hal yang menakjubkan maka doakanlah keberkahan baginya, karena ‘ain itu benar adanya” (QS.An-Nasa’i no.10872, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih An Nasa-i*).

Dan yang paling penting agar tidak menimbulkan penyakit ‘ain pada diri orang lain adalah menghilangkan rasa hasad kepada orang lain. Karena hasad itu tercela. Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda: “*Janganlah kalian saling membenci, saling memutus hubungan, saling menjauh, saling hasad. Jadilah kalian sebagai hamba Allah yang bersaudara*” (HR. Bukhari no. 6076, Muslim no.2559).

Hal pertama yang perlu dilakukan agar terhindar dari penyakit ‘ain adalah menghindari sikap suka pamer, dan berhias diri dengan sifat *tawadhu’*. Rasulullah SAW bersabda:

“*Sungguh Allah mewahyukan kepadaku agar kalian saling merendah diri agar tidak ada seorang pun yang berbangga diri pada yang lain dan agar tidak seorang pun berlaku zalim pada yang lain*” (HR. Muslim no. 2865).

Sebisanya mungkin hindari menyebut-nyebut kekayaan, kesuksesan usaha, kebahagiaan keluarga, juga memamerkan foto anak, foto diri, foto istri/suami, dan hal-hal lain yang bisa menimbulkan iri-dengki dari orang yang melihatnya. Atau juga yang bisa menyebabkan kekaguman berlebihan dari orang yang melihatnya. Karena pandangan kagum juga bisa menyebabkan ‘ain, sebagaimana sudah disebutkan. Kemudian di antara upaya pencegahan penyakit ‘ain adalah dengan menjaga dan memelihara semua kewajiban dan menjauhi segala larangan, *taubat* dari segala macam kesalahan dan dosa, juga membentengi diri dengan Beberapa dzikir doa, dan *ta’awudz* (doa perlindungan) yang disyariatkan.

Allah *Ta’ala* berfirman:

“*Dan musibah apa saja yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah mema’afkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*” (Qs. Asy-Syuura: 30).

Allah *Ta’ala* juga berfirman:

“*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*” (QS. Ar Ra’du: 28)

Rutinkan dzikir-dzikir pagi dan sore, serta dzikir-dzikir harian seperti dzikir keluar/masuk rumah, dzikir keluar/masuk kamar mandi, dzikir hendak tidur atau bangun tidur, dzikir naik kendaraan, dzikir ketika akan makan, dzikir setelah shalat, dan lainnya. Diantara dzikir pencegah ‘ain yang bisa dibaca kepada anak-anak agar tidak terkena ‘ain adalah sebagaimana yang ada dalam hadits Ibnu Abbas RA, bahwa Nabi SAW mendoakan Hasan dan Husain dengan doa:

ا ع ز ك م ب ك ل م ا ت ا ل ل ه ا ل ت ا م ة م ن ك ل ش ي ط ا ن و ه م ت ه و م ن ك ل ع ي ن ل ا م ه

“*Aku meminta perlindungan untuk kalian dengan kalimat Allah yang sempurna, dari gangguan setan dan racun, dan gangguan ‘ain yang buruk*”. Lalu Nabi bersabda: “*Dahulu ayah kalian (Nabi Ibrahim) meruqyah Ismail dan Ishaq dengan doa ini*” (HR. Abu Daud no. 4737, Ibnu Hibban no.1012, dishahihkan Syu’ain Al Arnauth dalam *Takhrij Ibnu Hibban*).

Adapun orang yang terlanjur terkena ‘ain maka yang pertama kali harus dilakukan adalah bersabar. Hendaknya ia meyakini bahwa penyakit ‘ain itu terjadi atas izin Allah. Allah *Ta’ala* berfirman:

“*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*” (QS. At Taghabun:11).

Dan hendaknya ia bertawakkal hanya kepada Allah. Ia meyakini bahwa satu-satunya yang bisa menyembuhkan hanyalah Allah *Ta’ala*.

Allah *Ta’ala* berfirman:

“*Jika Allah menimpakan suatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah sendiri*” (QS. Al An’am: 17).

Jika orang yang terkena ‘ain bertawakkal kepada Allah sepenuhnya, maka pasti Allah akan sembuhkan. Allah *Ta’ala* berfirman:

“*Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah pasti Allah akan penuhi kebutuhannya*” (QS. Ath Thalaq: 3).

Dan hendaknya orang yang terkena ‘ain mengusahakan sebab-sebab yang bisa menyembuhkan penyakit ‘ain, diantaranya dengan cara Ruqyah Syariyyah. Sebagaimana hadits dari Asma bintu Umais RA, ia berkata: “*Wahai Rasulullah, Bani Ja’far terkena penyakit ‘ain, bolehkah kami minta mereka diruqyah? Nabi menjawab: iya boleh. Andaikan ada yang bisa mendahului takdir, itulah ‘ain*” (HR. Tirmidzi no.2059, Ibnu Majah no. 3510, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih IbnuMajah*).

Ada beberapa cara meruqyah orang yang terkena ‘ain, diantaranya dengan membacakan doa yang ada dalam hadits ‘Aisyah RA, ia berkata: “Ketika Rasulullah SAW merasakan sakit, Malaikat Jibril meruqyahnya dengan doa:

بِسْمِ اللَّهِ يَبْرِئُكَ , وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ وَمِنْ شَرِّ حَسَدِ إِذَا حَسَدَ , وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ .

(dengan nama Allah yang menyembuhkanmu. Ia menyembuhkanmu dari segala penyakit dan dari keburukan orang yang hasad dan keburukan orang yang menyebabkan ‘ain) (HR. Muslim no.2185). Atau membaca doa-doa ruqyah dari hadits-hadits shahih yang lainnya, serta ayat-ayat Al Qur’an. Dan semua ayat-ayat Al Qur’an bisa untuk meruqyah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, bahwa para ulama’ berijma’ atas bolehnya ruqyah apabila memenuhi tiga syarat, yaitu:

- a. Agar menggunakan kalam Allah, dengan asma dan sifatNya, atau dengan atsar dari Nabi.
- b. Agar menggunakan Bahasa Arab, atau bahasa lain yang diketahui maknanya
- c. Agar tidak diyakini bahwa ruqyah tersebut memberikan pengaruh atas dirinya (penyakit rohani nya), tetapi atas izin Allah Ta’ala.

Dalam pelaksanaannya, prosedur pelaksanaan ruqyah juga harus ditempuh dengan memperhatikan prosedur yang tepat, yakni: Dimulai dengan niat, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ayat-ayat al-Quran dan menangani reaksi yang terjadi.

Dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Sumber, syarat, dan nilai
- 2) Kontrak pertemuan
- 3) Pengkondisian tempat dan pasien
- 4) Dialog tentang keislaman
- 5) Pembacaan kalam-kalam ruqyah.

Secara analisis, proses ruqyah yang diterapkan di rumah pasien oleh Ustad Muhammad Faizar tidak jauh berbeda dengan penyucian jiwa yang dikonsepsikan oleh Imam Ghozali, yang meliputi: takhalli (tahap penyucian jiwa), tahalli (tahap penanaman nilai-nilai positif), dan tajalli (tahap penemuan diri). Pentingnya melibatkan spiritual dalam proses ruqyah adalah kebutuhan untuk menjembatani pasien agar memperoleh kesadarannya dan bertindak sebagaimana semestinya. Takahlli, tahalli, dan tajalli dipahami penulis sebagai tahap yang mencakup prosedur ruqyah seperti yang disampaikan oleh Adynata dalam jurnalnya tentang penerapan Sunnah Nabi SAW, yaitu Sunnah syar’iyyah.

Dengan demikian, ruqyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan pasien, diantaranya adalah munculnya disiplin dalam beribadah, ketenangan jiwa, pola hidup yang teratur. Pengaruhnya akan lebih optimal apabila pasien berkenan untuk mengamalkan al-ma'tsurot sebagai benteng pelindung dirinya.

D. Kesimpulan

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Ruqyah bentuk kata tunggal yang bentuknya jamaknya adalah Ruqā, yang memiliki arti kata-kata yang khusus diucapkan dan ditujukan untuk kesembuhan orang sakit. Di antara ruqyah yang tidak syar'i adalah ruqyah pada zaman jahiliyah dan ruqyah orang-orang Hindia yang mereka menganggap bahwa dengan ruqyah tersebut bisa menyembuhkan dari penyakit dan sebab-sebab yang membinasakan. Dalam kesempatan lain, Sayyid Sabiq menambahkan bahwa ruqyah yang disyariatkan adalah ruqyah yang dilakukan dengan cara berdoa, berdzikir kepada Allah, menggunakan bahasa Arab yang bisa dipahami maknanya dan tidak mengandung unsur kesyirikan. Ruqyah syar'iyah adalah meminta perlindungan kepada Allah untuk kesembuhan orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, Nama-nama Allah, dan Sifat-sifat-Nya atau dengan doa-doa yang syar'i (ma'sūrat) berbahasa Arab atau dengan bahasa yang dapat dipahami maknanya kemudian ditiupkan. Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan juga menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW.

Dengan makna yang sederhana, psikoterapi ruqyah berarti suatu terapi penyembuhan dari penyakit fisik maupun gangguan kejiwaan dengan psikoterapi dan konseling Islami dan menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah SAW. Pendapat Ulama Tentang Ruqyah Persoalan merupakan suatu hal sangat populer di kalangan orang-orang Islam, kelompok tertentu yang membuka pengobatan dengan cara ruqyah dengan memasang tarif harga sehingga dimungkinkan adanya unsur kapitalisme yang sebetulnya memberatkan sebagian kalangan yang tidak mampu membayarnya. Berdasarkan pendapat para ulama tentang ruqyah dan permasalahan mengambil upah darinya, dapat dipahami bahwa ruqyah adalah membaca ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, nama-nama Allah, dan sifat dengan tidak mengandung unsur kesyirikan kepada Allah seperti meminta pertolongan kepada jin dan syetan dan membaca doa-doa yang bisa dipahami, dan tidak mengambil upah atau imbalan dari hasil ruqyahnya bahkan sampai memasang tarif. Namun demikian, apabila peruyah mendapat upah

atau imbalan atas kerelaan orang yang menyuruhnya tanpa memasang tarif harga, maka tidak menjadi masalah karena ruqyah merupakan bagian dari pengobatan seperti hal pengobatan yang dilakukan oleh seorang dokter kepada pasien dengan membacakan al-Qur'an bukan mengajarkannya.

Daftar Pustaka

1. Al-Quran dan Terjemahan
2. Abdurrahim, N. bin M. (2010). *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) Yang Diajarkan Rasulullah SAW*. Jakarta: Cakrawala Insani.
3. Adham, I. K. (2009). *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*. Ciputat: Darus Sunah Press.
4. Adnan, M., & Uyuni, B. (2021). Maqashid Sharia in Millennial Da'wah. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 8(5), 1483-1498.
5. Afiyatin, A. L. (2019). Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 16(2), 216–226.
6. Alawiyah, D., & Handayani, I. (2019). Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi'iyah Nashrun Minallah. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(1), 23–32.
7. Adham, I. K. (2009). *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*. Darus Sunah Press.
8. Arif, M. K. (2021). ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN FROM SOCIAL AND CULTURAL PERSPECTIVE. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 167-184.
9. Hadi, A., & Uyuni, B. (2021). The Critical Concept of Normal Personality in Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(1), 1-19.
10. Hadi, A. (2020). KONSEP DAN PRAKTEK KESEHATAN BERBASIS AJARAN ISLAM. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(2), 53-70.
11. Hadi, A. HAPPY LIFE STYLE (HAYATAN TAYYIBAH) FROM THE QUR'ANIC PERSPECTIVE POLA HIDUP BAHAGIA (HAYATAN TAYYIBAH) MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN.
12. Hafidz, S. (2021). FAMILY DAKWAH. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12(2), 248-272.
13. Luthfiyyah, N., & Uyuni, B. (2019). COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON THE GREAT MOSQUE [CASE STUDY OF AL-BARCAH, BEKASI MOSQUE] DAKWAH AND THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC COMMUNITIES. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 1(1), 1-9.
14. Mu'alifah, F. (2018). *Terapi ruqyah syar'iyah di Klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang*. UIN Walisongo Semarang.
15. Susanto, D. (2014). Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah bagi Pasien Penderita Kesurupan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 313–334.
16. Tambusai, M. B. (2013). Halal-Haram Ruqyah: Tuntunan Syariah Mengatasi Sihir, Gangguan Jin dan Berbagai Penyakit Rohani dan Jasmani. Pustaka Al-Kautsar.
17. Tutut, I. P. (2020). Metode Ruqyah Dalam Pemulihan Pasien Skizofrenia (Studi Pada

Yayasan Aulia Rahma Rehabilitasi Gangguan Jiwa Di Kemiling Bandar Lampung) [*Disertasi*].
Universitas Raden Intan. <https://muslim.or.id/51176-penyakit-ain.html>

18. Uyuni, B., & Adnan, M. RELATIONSHIP BETWEEN POLITICS AND DAKWAH IN THE QUR'AN AND AS-SUNNAH HUBUNGAN POLITIK DAN DAKWAH DI AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH.